BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi merupakan salah satu penyakit kronis yang paling umum di masyarakat dan menjadi faktor risiko utama berbagai komplikasi serius, seperti penyakit jantung koroner, stroke, dan gagal ginjal. Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO), sekitar 1,28 miliar orang dewasa di seluruh dunia hidup dengan hipertensi, namun hanya 1 dari 5 yang berhasil mengendalikannya secara efektif. Di Indonesia, data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan prevalensi hipertensi mencapai 34,1%, menjadikannya sebagai masalah kesehatan masyarakat yang signifikan (Kementerian Kesehatan RI, 2024). Penyakit ini bersifat kronis dan membutuhkan penanganan jangka panjang melalui pengobatan teratur, perubahan gaya hidup, serta pemantauan kesehatan secara berkala (Febriawati et al., 2022; Ningrum & Purnamasari, 2024)

Upaya menanggulangi beban penyakit kronis seperti hipertensi, pemerintah melalui Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan mengembangkan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis). Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien dengan cara mendorong keaktifan mereka dalam menjalani perawatan dan pengendalian penyakit secara mandiri dan berkelanjutan (Ningrum & Purnamasari, 2024; Rahmawati, 2024). Prolanis mencakup berbagai kegiatan seperti edukasi kesehatan, konsultasi

medis rutin, senam sehat, pemeriksaan laboratorium berkala, serta pemantauan kepatuhan minum obat. Keterlibatan aktif pasien dalam program ini sangat penting untuk menekan angka komplikasi dan meningkatkan kendali tekanan darah (Ap & Batara, 2022).

Di wilayah kerja Puskesmas Plaju, jumlah pasien hipertensi yang terdaftar dalam Program Prolanis meningkat setiap tahunnya, namun tingkat keaktifan mereka dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan masih bervariasi. Beberapa pasien rutin mengikuti senam dan edukasi, sementara yang lain kurang terlibat, yang dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, kendala transportasi, faktor usia atau pekerjaan, serta persepsi terhadap kondisi kesehatannya. Ketidakterlibatan ini dapat menghambat pemantauan kondisi pasien dan meningkatkan risiko komplikasi. Sebagai fasilitas kesehatan tingkat pertama, Puskesmas Plaju memiliki peran penting dalam keberhasilan Prolanis melalui dukungan tenaga kesehatan seperti perawat dan petugas promosi kesehatan, yang berperan sebagai edukator, fasilitator, dan motivator dalam mendorong partisipasi pasien secara aktif dan berkelanjutan (Dinkes Palembang, 2024).

Beberapa studi menunjukkan bahwa pasien yang aktif dalam program Prolanis memiliki tekanan darah yang lebih terkendali, tingkat kepatuhan pengobatan lebih tinggi, serta kualitas hidup yang lebih baik. Misalnya, penelitian oleh Handoyo, (2023) mengungkapkan bahwa pasien yang rutin mengikuti senam dan edukasi Prolanis mengalami penurunan tekanan darah sistolik sebesar 10–15 mmHg dalam tiga bulan. Studi lain oleh Larasati &

Husna (2020) menunjukkan adanya hubungan antara intensitas keikutsertaan dalam Prolanis dengan peningkatan pengetahuan dan kesadaran pasien terhadap pentingnya pengendalian hipertensi. Penelitian-penelitian ini menegaskan bahwa keaktifan dalam mengikuti kegiatan Prolanis merupakan faktor penting dalam keberhasilan pengelolaan penyakit kronis.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Plaju pada bulan April 2025 terhadap 10 pasien hipertensi yang terdaftar dalam Program Prolanis menunjukkan hasil yang mengkhawatirkan. Dari 10 pasien yang diwawancarai, hanya 3 pasien yang secara rutin mengikuti seluruh kegiatan Prolanis, termasuk senam kesehatan, pemeriksaan tekanan darah, dan sesi edukasi bulanan. Sementara itu, 4 pasien hanya mengikuti kegiatan secara tidak rutin, dan 3 pasien lainnya tidak aktif sama sekali dalam kegiatan Prolanis selama tiga bulan terakhir. Beberapa alasan yang dikemukakan oleh pasien meliputi ketidaktahuan akan jadwal kegiatan, merasa sudah cukup sehat, kesibukan pekerjaan, dan kurangnya motivasi karena belum merasakan manfaat langsung dari kegiatan yang diikuti.

Selain itu, dari hasil pengukuran tekanan darah terbaru yang diperoleh dari catatan medis pasien, diketahui bahwa 7 dari 10 pasien memiliki tekanan darah yang masih di atas ambang normal (≥140/90 mmHg), yang menunjukkan belum optimalnya pengendalian hipertensi meskipun mereka telah terdaftar dalam program. Temuan ini diperkuat oleh keluhan pasien terkait pusing berulang, kelelahan, dan gangguan tidur, yang merupakan gejala umum hipertensi yang tidak terkontrol. Hal ini menjadi indikator bahwa masih

terdapat celah besar dalam efektivitas pelaksanaan Prolanis di Puskesmas Plaju, khususnya terkait partisipasi aktif pasien dalam kegiatan yang telah dirancang untuk mendukung pengendalian penyakit mereka.

Berdasarkan data tersebut, jelas bahwa penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mengeksplorasi gambaran keaktifan pasien dalam mengikuti program Prolanis. Dengan mengetahui sejauh mana partisipasi pasien hipertensi, maka dapat diidentifikasi faktor-faktor penghambat sekaligus peluang untuk meningkatkan efektivitas program. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan berbasis data yang relevan bagi pihak Puskesmas dan Dinas Kesehatan dalam merancang strategi peningkatan keaktifan Prolanis, seperti penjadwalan ulang kegiatan, peningkatan komunikasi antar petugas dan pasien, penguatan edukasi, hingga penggunaan media pembelajaran yang lebih interaktif dan mudah dipahami.

Tanpa upaya perbaikan dalam pelaksanaan Prolanis, maka risiko komplikasi akibat hipertensi akan terus meningkat, yang berdampak pada menurunnya kualitas hidup pasien dan bertambahnya beban layanan kesehatan primer. Oleh karena itu, studi ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mendasar dalam menyediakan bukti empiris mengenai pentingnya keterlibatan aktif pasien sebagai kunci keberhasilan program manajemen penyakit kronis seperti hipertensi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut "Bagaimana Gambaran Keaktifan Mengikuti Kegiatan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) Pada Pasien Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Plaju?".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Keaktifan Pasien Hipertensi dalam Mengikuti Kegiatan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) Di Wilayah Kerja Puskesmas Plaju.

2. Tujuan Khusus
   a. Menggambarkan Keaktifan Pasien Hipertensi Dalam Mengikuti Kegiatan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) Berupa Penyuluhan Kesehatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Plaju
   b. Menggambarkan Keaktifan Pasien Hipertensi Dalam Mengikuti Kegiatan Prolanis Berupa Pemeriksaan Tekanan Darah & Konsultasi Di Wilayah Kerja Puskesmas Plaju
   c. Menggambarkan Keaktifan Pasien Hipertensi Dalam Mengikuti Kegiatan Prolanis Berupa Senam Prolanis Di Wilayah Kerja Puskesmas Plaju

d. Menggambarkan Keaktifan Pasien Hipertensi Dalam Mengikuti Kegiatan Prolanis Berupa Pemeriksaan Laboratorium Di Wilayah Kerja Puskesmas Plaju

e. Menggambarkan Keaktifan Pasien Hipertensi Dalam Mengikuti Kegiatan Prolanis Di Wilayah Kerja Puskesmas Plaju

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan komunitas dan manajemen penyakit kronis, khususnya dalam konteks program Prolanis. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai keaktifan pasien dalam program pengelolaan penyakit kronis, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Tenaga Kesehatan di Puskesmas Plaju

      Penelitian ini dapat menjadi dasar evaluasi dalam meningkatkan pendekatan edukatif, komunikasi, dan strategi pelayanan agar pasien hipertensi lebih aktif mengikuti kegiatan Prolanis secara berkelanjutan.

   b. Bagi Pasien Hipertensi

      Dengan adanya identifikasi hambatan dan potensi peningkatan keaktifan, pasien dapat memperoleh layanan yang lebih efektif dan mendukung pengelolaan tekanan darah mereka secara optimal.

c. Bagi Pengelola Program Prolanis dan Pembuat Kebijakan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan peningkatan partisipasi pasien dalam program Prolanis, termasuk pengembangan metode intervensi berbasis kebutuhan pasien.